

MANAJEMEN DAN KEPEMIMPINAN DALAM ISLAM

ZILAZAINI, NURUL ARDILA, RIANA ANJANI, SERLI PITRIYANI
SILITONGA, RIMA EKA SAFITRI

Institut Agama Islam Nusantara Batang Hari, Indonesia
Email: zilazaini92@gmail.com, nurulardila448@gmail.com,
1908anjani.riana@gmail.com, serlysilitonga@gmail.com,
rimaekasafitri025@gmail.com,

Abstract: Management and Leadership in Islam

Leaders and leadership are a unit that is difficult to separate, because there is no leader without leadership, while a leader will be meaningless without a leader. To carry out leadership properly and correctly and to create prosperity, a leader must have basic principles that must be possessed as a basis for thinking and acting. Islamic leadership is a balance between leadership with worldly and ukhrowi concepts, achieving essential goals more than just temporary organizational goals, demands a high commitment to Islamic principles and places the task of leadership not only as a humanitarian task that is accountable only to members, but also before Allah SWT.

Keywords: Management, Islamic Leadership

Abstrak: Manajemen dan Kepemimpinan dalam Islam

Pemimpin dan kepemimpinan merupakan satu-kesatuan yang sulit dipisahkan, karena tidak ada pemimpin tanpa kepemimpinan, sedangkan pemimpin tidak akan berarti tanpa pemimpin. Dengan demikian, dalam melaksanakan kepemimpinan dengan baik dan benar untuk terciptanya kesejahteraan, maka seorang pemimpin harus memiliki prinsip dasar yang harus dimiliki sebagai landasan dalam berfikir dan bertindak. Kepemimpinan islami merupakan keseimbangan antara kepemimpinan dengan konsep duniawi maupun ukhrowi, menggapai tujuan hakiki lebih dari sekedar tujuan organisasi yang bersifat sementara, menuntut komitmen tinggi terhadap prinsip-prinsip islam dan menempatkan tugas kepemimpinan tidak sekedar tugas kemanusiaan yang dipertanggungjawabkan hanya kepada anggota, tetapi juga dihadapan Allah SWT.

Kata Kunci: Manajemen, Kepemimpinan Islami

PENDAHULUAN

Menurut Terry (2003), keberadaan kepemimpinan dalam manajemen merupakan sesuatu yang alami dalam usaha mencapai tujuan organisasi. Beberapa dari anggota kelompok akan memimpin dan sebagian besar yang lain akan mengikuti. Kondisi ini didasarkan pada kenyataan bahwa kebanyakan bawahan atau staf menginginkan adanya orang lain yang menentukan, mengarahkan, memotivasi, membimbing, dan mengawasi berbagai aktivitas yang mereka kerjakan. Oleh karena itu, sukses dan tidak suksesnya

suatu organisasi dalam mencapai tujuan sebagian besar ditentukan oleh kualitas kepemimpinan dalam organisasi tersebut.

Manajemen pendidikan islam, kepemimpinan juga memegang peranan yang sangat penting. Kepemimpinan sebagai pemicu perubahan dalam pengembangan mutu dan prestasi pendidikan islam, baik madrasah, sekolah islam, maupun pesantren. Kepemimpinan lembaga pendidikan islam yang efektif dapat mengkreasikan berbagai indikasi prestasi dalam lembaga pendidikan islam yang dipimpinya, bahkan dalam saat yang sama kemauan dari pemimpin itu sendiri untuk berubah dan pola kepemimpinan efektif juga memicu pembaharuan itu sendiri.

Berdasarkan penelitian dari Arifin (2020) menyebutkan adanya 10 faktor yang mendukung tercapainya prestasi MI/SD yang ditelitinya, yaitu: 1) Fasilitas fisik dan peralatan pendidikan yang baik; 2) Organisasi yang rasional; 3) Pembelajaran yang berdiferensiasi; 4) Harapan dan kepercayaan yang tinggi dan dukungan yang kuat dari orang tua; 5) Organisasi yang rasional dan harmonis; 6) Komitmen yang tinggi terhadap budaya lokal dan agama; 7) Iklim kerja yang sehat serta motivasi dan semangat kerja yang tinggi; 8) Keterlibatan wakil kepala sekolah dan guru-guru; 9) Dukungan figur-figur kreatif yang kaya gagasan dan wawasan; 10) Kepemimpinan kepala sekolah yang efektif.

Kepemimpinan (*leadership*) dapat dikatakan sebagai cara dari seorang pemimpin (*leader*) dalam mengarahkan, mendorong, dan mengatur seluruh unsur-unsur dalam kelompok atau organisasinya untuk mencapai suatu tujuan organisasi yang diinginkan, sehingga menghasilkan kinerja pegawai berarti tercapainya hasil kerja seseorang atau pegawai dalam mewujudkan tujuan organisasi. Kemampuan dan keterampilan dari seorang pimpinan adalah faktor penting dalam memotivasi pegawainya agar lebih bekerja dengan baik. Pengaruh seorang pemimpin sangat menentukan arah tujuan dari organisasi, karena untuk merealisasikan tujuan organisasi perlu menerapkan peran dalam memimpin kerja yang konsisten terhadap situasi kerja yang dihadapi.

Pemimpin berfungsi untuk memandu, menuntun, membimbing, membangunkan motivasi kerja, mengemudikan organisasi, menjalin komunikasi yang baik, melakukan pengawasan secara teratur, dan mengarahkan pada bawahannya kepada sasaran yang ingin dituju. Peran pemimpin memiliki posisi strategis dalam suatu organisasi.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*Library Research*). Penelitian dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang terdapat dalam buku-buku literatur dan sumber bacaan lainya yang terkait dengan masalah yang diteliti. Penulisan ini menggunakan data-data sekunder yang ditemukan dan dikumpulkan dengan cara melakukan studi kepustakaan, yaitu pengumpulan data yang didasarkan pada buku-buku literatur. Data yang diperoleh akan dianalisa secara kualitatif yaitu dilakukan dengan memahami dan mengambil kesimpulan secara khusus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manajemen Pendidikan Islam dan Kepemimpinan Kutipan

Manajemen pendidikan islam adalah suatu proses pengelolaan lembaga pendidikan islam secara islami dengan cara menyalurkan sumber-sumber belajar dan hal-hal lain yang terkait untuk mencapai tujuan pendidikan islam secara efektif dan efisien. Kata manajemen dari berasal dari bahasa inggris yang merupakan terjemahan langsung dari kata *management* yang berarti pengelolaan, ketata laksanaan, atau tata pimpinan. Berdasarkan Kamus Inggris Indonesia karangan John M. Echols dan Hasan Shadily (1989), *management* berasal dari akar kata *to manage* yang berarti mengurus, mengatur, melaksanakan, mengelola, dan memperlakukan. Ramayulis (2001) menyatakan bahwa pengertian yang sama dengan hakikat manajemen adalah al-tadbir (pengaturan). Kata ini merupakan derivasi dari kata *dabbara* (mengatur) yang banyak terdapat dalam al Qur'an surah as-Sajadah ayat 5 yang berbunyi:

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ

“Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadanya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu.”

Berdasarkan isi kandungan ayat di atas dapat diketahui bahwa Allah SWT adalah pengatur alam (manager). Keteraturan alam raya ini merupakan bukti kebesaran Allah SWT dalam mengelola alam ini. Namun, karena manusia yang diciptakan Allah SWT telah dijadikan sebagai khalifah di bumi, maka dia harus mengatur dan mengelola bumi dengan sebaik-baiknya sebagaimana Allah mengatur alam raya ini. Sementara manajemen menurut istilah adalah proses mengkoordinasikan aktifitas-aktifitas kerja sehingga dapat selesai secara efisien dan efektif dengan dan melalui orang lain (Effendy, 2003).

Sejarah islam mencatat, keberhasilan para pemimpin dikalangan umat islam sendiri, apalagi ditambah dengan semakin hilangnya figur-figur dan tokoh-tokoh yang mahir dalam kepemimpinan. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh sebagian ajaran-ajaran orang barat. Mengapa banyak negara yang penduduknya mayoritas muslim, tetapi sistem pemerintahannya masih mengadopsi sistem barat? itu juga disebabkan karena pemimpinnya yang tidak mengedepankan sistem islam dan memilih sistem barat yang pada akhirnya dapat mengikis habis pemahaman asli umat islam terhadap kepemimpinan.

Seiring bergantinya zaman, maka berganti pulalah konsep manajemen dan kepemimpinan islam tetapi bagi umat islam konsep kepemimpinan yang diajarkan oleh Rasulullah SAW dan para sahabat, konsep yang paling baik dan akurat dengan tidak mengenyampingkan sistem-sistem baru yang memang itu sejalan dengan yang dicontohkan Rasul dan diajarkan dalam al-Quran. Artinya, kita tidak menolak apapun menerima sistem barat secara keseluruhan akan tetapi memfilternya dan mengambil yang sejalan dengan prinsip islam.

Menurut bahasa kata *management* berasal dari kata *manage (to manage)* yang berarti “*to conduct or to carry on, to direct*”. Kamus Inggris Indonesia kata *manage* diartikan mengurus, mengatur, melaksanakan, mengelola (Eschols & Shadily, 1989). *Oxford advanced-learner’s dictionary* mengartikan *manage* sebagai “*to succeed in doing something specially something difficult...management the act of running and controlling business or similar organization*” sementara itu dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *management* diartikan sebagai “proses penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran”.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen adalah seluruh aktivitas yang dilakukan dalam rangka mencapai suatu tujuan dengan memanfaatkan seluruh sumber daya yang ada, jadi pada prinsipnya:

1. Manajemen merupakan suatu kegiatan.
2. Manajemen menggunakan atau memanfaatkan pihak-pihak lain.
3. Kegiatan manajemen diarahkan untuk mencapai suatu tujuan yang tertentu.

Pandangan Islam Tentang Kepemimpinan

Kepemimpinan bukan suatu yang istimewa tetapi tanggung jawab, ia bukan fasilitas tetapi pengorbanan, juga bukan untuk berleha-leha tetapi kerja keras, dan ia juga bukan kesewenangan-wenangan bertindak tetapi kewenangan melayani. Kepemimpinan adalah berbuat dan kepeloporan bertindak. Imam dan khalifah adalah dua istilah yang digunakan al-Quran untuk menunjuk pemimpin. Kata imam berasal dari kata *amma yaummu* yang berarti menuju, menumpu, dan meneladani. Kata khalifah berakar kata *khalafa*, yang pada mulanya berarti “dibelakang” seringkali juga diartikan “pengganti”, karena yang menggantikan selalu berada di belakang atau datang sesudah yang digantikannya (Yunus, 1989).

Para pakar setelah menelusuri al-Quran dan Hadits menetapkan empat sifat umatnya, yaitu:

1. *Ash-Shidq* yakni kebenaran dan kesungguhan dalam bersikap, berucap, serta berjuang melaksanakan tugasnya.
2. *Al-Amanah* atau kepercayaan, yang menjadikan dia memelihara sebaik-baiknya apa yang diserahkan kepadanya, baik dari Tuhan maupun dari orang-orang yang dipimpinya, sehingga tercipta rasa aman bagi semua pihak.
3. *Al-Fathanah* yaitu kecerdasan yang melahirkan kemampuan menghadapi dan menanggulangi persoalan yang muncul seketika sekalipun.
4. *At-Tabligh* yaitu penyampaian yang jujur dan bertanggung jawab, atau dapat Mahdi diistilahkan dengan keterbukaan.

Fungsi Manajemen Pendidikan Islam

Berbicara tentang fungsi manajemen pendidikan islam tidaklah bisa terlepas dari fungsi manajemen secara umum seperti yang dikemukakan oleh Henry Fayol (1967) seorang industriawan Prancis, dia mengatakan bahwa fungsi-fungsi manajemen itu adalah merancang, mengorganisasikan, memerintah, mengordinasi, dan mengendalikan. Gagasan Fayol itu kemudian mulai digunakan sebagai kerangka kerja buku ajar ilmu manajemen pada pertengahan tahun 1950 dan terus berlangsung hingga sekarang.

Sementara itu Robbin dan Coulter (2007) mengatakan bahwa fungsi dasar manajemen yang paling penting adalah merencanakan, mengorganisasikan, memimpin, dan mengendalikan. Senada dengan itu Mahdi bin Ibrahim (1997) menyatakan bahwa fungsi manajemen atau tugas kepemimpinan dalam pelaksanaan meliputi berbagai hal yaitu: perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan.

Kemudian untuk mempermudah pembahasan mengenai fungsi manajemen pendidikan islam sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Robbin dan Coulter (2007) yang pendapatnya senada dengan Mahdi bin Ibrahim (1997) menyatakan bahwa fungsi manajemen atau tugas kepemimpinan dalam pelaksanaannya meliputi berbagai hal, yaitu:

1. Perencanaan (*planning*)

Perencanaan adalah sebuah proses perdana ketika hendak melakukan pekerjaan, baik dalam bentuk pemikiran maupun kerangka kerja agar tujuan yang hendak dicapai mendapatkan hasil yang optimal. Perencanaan merupakan suatu proses berpikir sebelum kita melakukan sesuatu. Hal ini berarti bahwa semua pekerjaan harus diawali dengan perencanaan.

Ketika menyusun perencanaan dalam pendidikan islam tidaklah dilakukan hanya untuk mencapai tujuan dunia semata, tapi harus jauh lebih dari itu melampaui batas-batas target kehidupan duniawi. Perencanaan itu juga untuk mencapai target kebahagiaan dunia dan akhirat, sehingga keduanya bisa dicapai secara seimbang.

Mahdi bin Ibrahim (1997, h. 63) mengemukakan bahwa ada lima perkara penting untuk diperhatikan demi keberhasilan sebuah perencanaan, yaitu:

- a. Ketelitian dan kejelasan dalam membentuk tujuan.
- b. Ketepatan waktu dengan tujuan yang hendak dicapai.
- c. Keterkaitan antara fase-fase operasional rencana dengan penanggung jawab operasional, agar mereka mengetahui fase-fase tersebut dengan tujuan yang hendak dicapai.
- d. Perhatian terhadap aspek amaliah ditinjau dari sisi penerimaan masyarakat, mempertimbangkan perencanaan, kesesuaian perencanaan dengan tim yang bertanggung jawab terhadap operasional atau dengan mitra kerjanya, kemungkinan-kemungkinan yang bisa dicapai, dan kesiapan perencanaan.
- e. Melakukan evaluasi secara terus-menerus dalam merealisasikan tujuan. Kemampuan organisatoris penanggung jawab operasional.

2. Pengorganisasian (organizing)

Fungsi ajaran senantiasa mendorong para pemeluknya untuk melakukan segala sesuatu secara terorganisir secara rapi, sebab bisa jadi suatu kebenaran yang tidak terorganisir dengan rapi akan dengan mudah diluluh lantakan oleh kebathilan yang tersusun rapi. Menurut Terry (2003, h. 73) pengorganisasian merupakan kegiatan dasar dari manajemen dilaksanakan untuk mengatur seluruh sumber-sumber yang dibutuhkan termasuk unsur manusia, sehingga pekerjaan dapat diselesaikan dengan sukses.

Organisasi dalam pandangan Islam bukan semata-mata wadah melainkan lebih menekankan pada bagaimana sebuah pekerjaan dilakukan secara rapi. Organisasi lebih menekankan pada pengatur mekanisme kerja. Pada sebuah organisasi tentu ada pemimpin dan bawahan.

- a. Organisasi dalam pandangan Islam bukan semata-mata wadah, melainkan lebih menekankan pada bagaimana sebuah pekerjaan dilakukan secara rapi. Organisasi lebih menekankan pada pengaturan mekanisme kerja.
- b. Sementara itu Ramyulis (2003, h. 272) menyatakan bahwa pengorganisasian dalam pendidikan Islam adalah proses penentuan struktur, wewenang, tugas secara transparan dan jelas dalam lembaga pendidikan Islam, baik bersifat individual, kelompok, maupun kelembagaan.
- c. Sebuah organisasi dalam manajemen pendidikan Islam akan dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan tujuan jika konsisten dengan prinsip-prinsip yang mendesain perjalanan organisasi yaitu kebebasan, keadilan, dan musyawarah.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa pengorganisasian merupakan fase kedua setelah perencanaan yang telah dibuat sebelumnya. Pengorganisasian terjadi karena pekerjaan yang perlu dilaksanakan itu terlalu berat untuk ditangani oleh satu orang saja. Dengan demikian diperlukan tenaga-tenaga bantuan terbentuklah suatu kelompok kerja yang efektif banyak pikiran, tangan, dan keterampilan dihimpun menjadi satu yang harus dikoordinasi bukan saja untuk diselesaikan tugas-tugas yang bersangkutan, tapi juga untuk menciptakan kegunaan bagi masing-masing anggota kelompok tersebut terhadap keinginan keterampilan dan pengetahuan.

3. Pengarahan (*directing*)

Pengarah adalah proses pemberian bimbingan kepada rekan kerja sehingga mereka menjadi pegawai yang berpengetahuan dan akan bekerja efektif menuju sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Oleh karena itu, dalam fungsi pengarahan terdapat empat komponen yaitu pengarah, yang diberi pengarahan, isi pengarahan, dan metode pengarahan. Pengarah adalah orang yang memberikan berupa perintah, larangan, dan bimbingan. Sedangkan metode pengarahan adalah sistem komunikasi antara pengarah dan yang diberikan pengarahan.

Dengan demikian, dalam manajemen pendidikan islam agar isi pengarahan yang diberikan kepada orang yang diberi pengarahan dapat dilaksanakan dengan baik maka seorang pengarah setidaknya harus memperhatikan beberapa prinsip yaitu: keteladanan, konsisten, keterbukaan, kelembutan dan kebijakan. Isi pengarahan baik berupa perintah, larangan, maupun bimbingan hendaknya tidak memberatkan dan diluar kemampuan si penerima arahan, sebab jika hal itu terjadi maka jangan berharap isi pengarahan itu dapat dilaksanakan dengan baik oleh penerima pengarahan.

Kesimpulannya bahwa fungsi pengarahan dalam manajemen pendidikan islam adalah proses bimbingan yang didasari prinsip-prinsip religius kepada rekan kerja, sehingga orang tersebut maupun melaksanakan tugasnya dengan sungguh-sungguh dan bersemangat disertai keikhlasan yang sangat mendalam.

4. Pengawasan (*controlling*)

Pengawasan adalah keseluruhan upaya pengamatan pelaksanaan kegiatan operasional guna menjamin bahwa kegiatan tersebut sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya. Didin dan Hendri (2003, h. 156) menyatakan bahwa dalam pandangan islam pengawasan dilakukan untuk meluruskan yang tidak lurus, mengoreksi yang salah dan membenarkan yang hak.

Pengawasan didefinisikan sebagai proses pemantauan yang terus menerus untuk menjamin terlaksananya perencanaan secara konsisten baik yang bersifat materi maupun spiritual. Menurut Ramayulis (2003, h. 274) pengawasan dalam pendidikan islam mempunyai karakteristik sebagai berikut: pengawasan bersifat material dan spiritual, monitoring bukan hanya manajer tetapi juga Allah swt, menggunakan metode yang manusiawi, yang menjunjung martabat manusia. Dengan karakteristik tersebut dapat dipahami bahwa pelaksanaan berbagai perencanaan yang telah disepakati akan bertanggung jawab kepada manajernya dan Allah sebagai pengawas yang mengetahui. Pada sisi lain pengawasan dalam konsep islam lebih mengutamakan menggunakan pendekatan manusiawi, pendekatan yang dijiwai oleh nilai-nilai keislaman.

Fungsi Kepemimpinan

Kemimpinan dalam islam memiliki fungsi, baik yang bersifat strategis maupun yang bersifat operasional. Fungsi strategis pemimpin diantaranya:

1. Fasilitator yang membantu tercapainya sasaran dan tujuan jamaah.
2. Dinamisator, yang menggerakkan dan memotori jamaah menuju sasaran yang ingin dicapai.
3. Moral *farce* atau kekuatan moral, yang mampu menjaga kohesi jamaah dan menyelesaikan konflik serta perselisihan yang mungkin terjadi dalam jamaah.

Sedangkan fungsi operasional pemimpin ada tiga diantaranya sebagai berikut:

- a. Organisator yang mengorganisir, mengatur relasi, dan keterikatan antara individu atau kelompok yang ada dalam jamaah.
- b. Manajer yang *manage* berbagai potensi yang ada dalam jamaah untuk kemudian dimanfaatkan mencapai tujuan jamaah.
- c. Administrator yang menata, menjaga, dan mengevaluasi hasil yang sudah dicapai oleh jamaah untuk mencapai tujuan yang lebih jauh lagi.

Adapun menurut Veithzal Rivai (2003), secara operasional fungsi kepemimpinan diantaranya sebagai berikut:

1) Fungsi Instruktif

Pemimpin berfungsi komunikasi yang menentukan apa (itu perintah), bagaimana (cara mengerjakan perintah), bilamana (waktu memulai, melaksanakan, dan melaporkan hasilnya), dan dimana (tempat mengerjakan perintah) agar keputusan dapat diwujudkan secara efektif, sehingga fungsi orang yang dipimpin hanyalah melaksanakan perintah.

2) Fungsi Konsultif

Pemimpin dapat menggunakan fungsi konsultif sebagai komunikasi dua arah. Hal tersebut digunakan manakala pemimpin dalam usaha menetapkan keputusan yang memerlukan bahan pertimbangan dan berkonsultasi dengan orang-orang yang dipimpinnya.

3) Fungsi Partisipasi

Hal yang dilakukan dalam menjalankan fungsi partisipasi pemimpin ialah berusaha mengaktifkan orang-orang yang dipimpinnya, baik dalam pengambilan keputusan maupun dalam melaksanakan. Setiap anggota kelompok memperoleh kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam melaksanakan kegiatan yang dijabarkan dari tugas-tugas pokok sesuai dengan posisi masing-masing.

4) Fungsi Delegasi

Pemimpin memberikan pelimpahan wewenang membuat atau menetapkan keputusan. Fungsi delegasi sebenarnya secara bertanggung jawab harus diwujudkan karena kemajuan perkembangan kelompok tidak mungkin diwujudkan oleh pemimpin seorang diri.

5) Fungsi Pengendalian

Fungsi pengendalian berasumsi bahwa kepemimpinan yang efektif harus mampu mengatur aktivitas anggotanya secara terarah dan dalam koordinasi yang efektif, sehingga memungkinkan tercapainya tujuan bersama secara maksimal. Oleh karena itu, dalam melaksanakan fungsi pengendalian, pemimpin dapat mewujudkan melalui kegiatan bimbingan, pengarahan, koordinasi, dan pengawasan.

Fungsi Kepemimpinan dalam Islam

Kata-kata pemimpin atau *leadership* merupakan muatan nilai. Kita biasanya memikirkan kata tersebut dengan positif, yaitu seorang yang mempunyai kapasitas khusus. Sebagian besar dari kita akan menjadi seorang pemimpin dari pada seorang manajer, atau seorang pemimpin daripada seorang politikus. Kata *leadership* sering mengacu pada peran sari pada perilaku.

Istilah pemimpin tidak bisa dipisahkan dengan kata pemimpin, karena merupakan satu-kesatuan dalam bahasa inggris pemimpin disebut *leader*, sebagaimana kegiatan tersebut diistilahkan dengan kata *leadership*. Kepemimpinan dalam islam identik dengan istilah khalifah. Kata dasar khalifah pada dasarnya bermakna pengganti atau wakil. Pemakaian khalifah setelah Nabi Muhammad wafat terutama bagi empat khulafaurasyidin menyentuh juga maksud yang terkandung dalam perkataan *amir* (jamaknya *umaro*) yang berarti penguasaan. Imam dan khalifah adalah dua istilah yang digunakan dalam al-Quran untuk menunjukkan pemimpin. Kata imam terambil dari *amma*, *yaummu* yang berarti menuju, menumpu, dan meladani.

Jika diperhatikan teori-teori tentang fungsi dan peran seseorang pemimpin yang digagaskan dan dilontarkan oleh pemikiran-pemikiran dunia barat, maka kita akan hanya menemukan bahwa aspek kepemimpinan itu sebagai sebuah konsep interaksi, relasi, proses otoritas maupun kegiatan mempengaruhi, mengarahkan, dan mengkoordinasi secara horizontal semata.

Kepemimpinan dalam islam ialah sebagai sebuah konsep interaksi, relasi, proses otoritas, kegiatan mempengaruhi, mengarahkan, dan mengkoordinasi, baik secara horizontal maupun vertikal. Kemudian dalam teori manajemen, fungsi pemimpin sebagai perencana dan mengambil keputusan (*planning and decision maker*), pengorganisasian (*organization*), kepemimpinan dan motivasi (*leading and motivation*), pengawasan (*controlling*), dan lain-lain.

Secara fakta historis tentang usaha-usaha nabi dalam membentuk masyarakat islami di mekkah, Rasullulah menggunakan proses evolusi sosio kultural, nabi tidak langsung mengubah mekkah secara cepat tapi secara bertahap-tahap yang membutuhkan waktu yang lama yaitu 13 tahun pada periode mekkah, tahap kedua mengubah paradigma berpikir, dan selanjutnya merubah pola gerakan yaitu setelah mempunyai kekuatan di negara yastrib (madinah) selama 10 tahun.

Setelah hijrah ke Madinah, pembinaan kekuatan begitu efektif mengubah segalanya. Semua potensi kekuatan penduduk madinah oleh nabi dipersatukan dalam satu kesepakatan yang sering disebut Piagam Madinah, dari sekedar pemimpin agama ketika masih di Makkah dan setelah di kota Madinah nabi sekaligus tampil menjadi pemimpin Negara serta konsolidasi membuahkan sukses besar. Peperangan antara nabi dan para penentangannya di Makkah selalu membuahkan hasil gemilang. Puncaknya adalah dengan berhasil direbutnya Makkah oleh nabi dalam peristiwa yang disebut “Fathu Makkah”

Prinsip-prinsip Manajemen Pendidikan Islam

Ada beberapa prinsip manajemen pendidikan islam yang perlu diketahui dan dijabarkan sebagai berikut:

- 1) *Division of Work* (sifat alamiah yang terlihat pada setiap masyarakat)

Pembagian kerja harus disesuaikan dengan kemampuan dan keahlian, sehingga pelaksanaan kerja berlanjut efektif. Oleh karena itu, dalam penempatan karyawan harus menggunakan prinsip *the right man in the right place*. Pembagian kerja harus rasional atau objektif, bukan emosional subjektif yang didasarkan atas dasar *like and dislike*.

- 2) Tersedia prinsip orang yang akurat ditempat yang akurat (*the right man in the right place*)

Hal tersebut memberikan jaminan terhadap kestabilan, kelancaran, dan efisiensi kerja. Kecerobohan dalam pembagian kerja akan berpengaruh kurang berpegang pada kebenaran dan mungkin menimbulkan kegagalan dalam penyelenggaraan pekerjaan. Oleh karena itu, seorang manajer yang berpengalaman akan menaruh pembagian kerja sebagai prinsip utama calon titik tolak untuk prinsip-prinsip lainnya.

- 3) Authority and Responsibility (wewenang memberi instruksi-instruksi dan kekuasaan meminta kepatuhan)

Setiap karyawan dilengkapi dengan wewenang untuk melakukan pekerjaan dan setiap wewenang melekat atau didampingi pertanggungjawaban. Wewenang dan tanggung jawab harus seimbang. Setiap pekerjaan harus dapat memberikan pertanggungjawaban yang sesuai dengan wewenang. Oleh karena itu, makin kecil wewenang makin kecil pula pertanggung jawaban demikian pula sebaliknya.

Selain itu, perlu adanya tanggung jawab paling agung terletak pada manajer puncak. Kegagalan suatu usaha bukan terletak pada karyawan, tapi terletak pada puncak pimpinannya karena yang benar wewenang paling agung adalah manajer puncak. Oleh karena itu, apabila manajer puncak tidak benar keahlian dan kepemimpinan, maka wewenang yang telah tersedia padanya merupakan bumerang.

- 4) Disiplin

Disiplin merupakan perasaan taat dan patuh terhadap pekerjaan yang menjadi tanggung jawab. Disiplin ini berkaitan ketat dengan wewenang, apabila wewenang tidak berlanjut dengan semestinya, maka disiplin akan hilang. Oleh karena itu, pemegang wewenang harus dapat menanamkan disiplin terhadap dirinya sendiri sehingga benar tanggung jawab terhadap pekerjaan sesuai dengan wewenang yang telah tersedia padanya.

- 5) Kesatuan Perintah (*Unity of Command*).

Seorang karyawan dalam melaksanakan pekerjaannya harus memperhatikan prinsip kesatuan perintah, sehingga pelaksanaan kerja dapat dijalankan dengan berpegang pada kebenaran. Karyawan harus kenal kepada siapa beliau dan harus

bertanggung jawab sesuai dengan wewenang yang diperolehnya. Perintah yang datang dari manajer lain kepada seseorang karyawan akan merusak jalannya wewenang dan tanggung jawab serta pembagian kerja;

6) Kesatuan Pengarahan (*Unity of Direction*).

Pelaksanaan tugas-tugas dan tanggung jawab karyawan perlu diarahkan menuju sasaran kesatuan pengarahan berkaitan ketat dengan pembagian kerja. Kesatuan pengarahan tergantung pula terhadap kesatuan perintah. Pelaksanaan kerja biasanya terjadi hal-hal, dimana telah tersedia dua perintah sehingga menimbulkan arah yang berlawanan. Oleh karena itu, perlu alur yang jelas darimana karyawan mendapat wewenang untuk melaksanakan pekerjaan dan kepada siapa beliau harus mengetahui batas wewenang dan tanggung jawabnya agar tidak terjadi kekeliruan. Pelaksanaan kesatuan pengarahan tidak dapat terlepas dari pembangunan kerja, wewenang, dan tanggung jawab serta kesatuan perintah;

7) Mengutamakan kebutuhan organisasi di atas kebutuhan sendiri

Setiap karyawan harus mengabdikan kebutuhan sendiri kepada kebutuhan organisasi. Hal semacam ini merupakan suatu syarat yang sangat penting agar setiap aktifitas berlanjut dengan lancar, sehingga tujuan dapat tercapai berpegang pada kebenaran. Setiap karyawan dapat mengabdikan kebutuhan pribadi kepada kebutuhan organisasi, apabila benar kesadaran bahwa kebutuhan pribadi sebenarnya tergantung kepada berhasil atau tidaknya organisasi. Prinsip pengabdian kebutuhan pribadi kepada kebutuhan organisasi dapat terwujud, apabila setiap karyawan merasa senang dalam melakukan pekerjaan sehingga terbentuk disiplin yang tinggi pada setiap karyawan.

8) Penggajian Pegawai

Gaji atau upah untuk karyawan merupakan kompensasi yang menentukan terwujudnya kelancaran dalam melakukan pekerjaan. Karyawan yang diliputi perasaan cemas dan kekurangan akan sulit berkonsentrasi terhadap tugas dan kewajibannya, sehingga dapat mengakibatkan ketidaksempurnaan dalam melakukan pekerjaan. Oleh karena itu, dalam prinsip penggajian harus dipikirkan bagaimana agar karyawan dapat melakukan pekerjaan dengan tenang sistem yaitu dengan cara penggajian harus dianggarkan agar menimbulkan kedisiplinan dan kegairahan kerja, sehingga karyawan bersaing untuk membuat prestasi yang semakin agung. Prinsip upah sama untuk prestasi yang sama, perlu diterapkan karena apabila telah terjadi perbedaan akan menimbulkan kelesuan dalam melakukan pekerjaan dan mungkin akan menimbulkan tindakan tidak disiplin.

9) Pemusatan (*Centralization*)

Pemusatan wewenang akan menimbulkan pemusatan tanggung jawab dalam suatu aktifitas. Tanggung jawab terakhir terletak kepada orang yang memegang wewenang tertinggi atau manajer puncak. Pemusatan bukan berfaedah hal telah tersedia kekuasaan untuk menggunakan wewenang, melainkan untuk menghindari

kesimpangsiuran wewenang dan tanggung jawab. Pemusatan wewenang ini juga tidak menghilangkan asas pelimpahan wewenang (*Delegation of Authority*).

10) Hirarki (tingkatan)

Pembagian kerja menimbulkan hal terjadinya atasan dan bawahan. Bila pembagian kerja ini mencakup area yang cukup lapang akan menimbulkan hirarki. Hirarki diukur dari wewenang paling agung yang berada pada manejer puncak tersebut berurutan ke bawah. Dengan hal telah tersedia hirarki ini, maka setiap karyawan akan mengetahui kepada siapa beliau harus bertanggung jawab dan dari siapa beliau mendapat perintah;

11) Ketertiban (Order)

Ketertiban dalam melaksanakan pekerjaan merupakan syarat utama karena pada dasarnya tidak telah tersedia orang yang bisa melakukan pekerjaan dalam keadaan acak-acakan atau tegang. Ketertiban dalam suatu pekerjaan dapat terwujud apabila seluruh karyawan berpegang pada kebenaran atas maupun bawahan benar yang memiliki disiplin yang tinggi. Oleh karena itu, ketertiban dan disiplin sangat dibutuhkan dalam sampai tujuan;

12) Keadilan dan Kejujuran

Keadilan dan kejujuran merupakan suatu syarat untuk sampai tujuan yang telah ditentukan. Keadilan dan kejujuran terkait dengan moral karyawan dan tidak dapat dipisahkan. Keadilan dan kejujuran harus ditegakkan mulai dari atasan karena atasan merupakan wewenang yang paling agung. Manajer yang tidak sewenang-wenang dan jujur akan menggunakan wewenangnya dengan sebaik-baiknya untuk melakukan keadilan dan kejujuran pada bawahannya;

13) Stabilitas Kondisi Karyawan.

Setiap aktivitas kestabilan karyawan harus diamankan sebaik-baiknya, agar segala pekerjaan berlanjut dengan lancar/kestabilan karyawan terwujud karena hal telah tersedia disiplin kerja yang berpegang pada kebenaran yang telah tersedia dalam aktivitas.

14) Prakarsa (*Inisiatif*)

Prakarsa timbul dari dalam diri seseorang yang menggunakan kekuatan pikiram. Prakarsa menimbulkan keinginan untuk mewujudkan suatu yang berfaedah untuk penyelesaian pekerjaan dengan sebaik-baiknya. Jadi, dalam prakarsa terhimpun keinginan, prasaan, kelicikan, keahlian, dan pengalaman seseorang. Oleh karena itu, setiap prakarsa yang datang dari karyawan harus di hargai, prakarsa (inisiatif) mengandung guna menghargai orang lain. Oleh karena itu, hakikatnya manusia butuh penghargaan. Setiap penolakan terhadap prakarsa karyawan merupakan salah satu langkah untuk menolak gairah kerja. Seorang manajer yang bijak akan menerima dengan senang hati prakarsa-prakarsa yang dilahirkan karyawannya;

15) Semangat Kesatuan dan Semangat Korps.

Setiap karyawan harus benar rasa kesatuan yaitu rasa senasib sepenanggungan sehingga menimbulkan semangat kerja sama yang berpegang pada kebenaran. Semangat kesatuan akan lahir apabila setiap karyawan benar kesadaran bahwa setiap karyawan berfaedah untuk karyawan lain dan karyawan lain sangat dibutuhkan oleh dirinya. Manajer yang benar kepemimpinan akan mampu melahirkan semangat kesatuan (*esprit de corp*), sedangkan manajer yang suka memaksa dengan cara-cara yang kasar akan melahirkan *friction de corp* (perpecahan dalam korp) dan membuat bencana.

Kepemimpinan dalam Pendidikan Islam

Salah satu bentuk kepemimpinan dalam lembaga pendidikan islam adalah kepala sekolah. Kepala sekolah merupakan salah satu komponen pendidikan yang paling berperan dalam menentukan keberhasilan suatu lembaga pendidikan, karena ia merupakan pemimpin dilembaganya. Mulyasa mengatakan kegagalan keberhasilan sekolah banyak ditentukan oleh kepala sekolah karena merupakan pengendali penentu arah yang hendak ditempuh sekolah menuju tujuannya.

Sekolah yang efektif, bermutu, dan favorit tidak lepas dari peran kepala sekolah. Dengan demikian, ia harus mampu membawa lembaga tersebut kearah tercapainya tujuan yang telah ditetapkan dan ia harus mampu melihat adanya perubahan serta mampu melihat masa depan dalam kehidupan global yang lebih baik.

Kepala sekolah mempunyai wewenang dan tanggung jawab penuh untuk menyelenggarakan seluruh kegiatan pendidikan dalam lingkungan sekolah yang dipimpinya. Fungsi utama kepala sekolah dalam memimpin pendidikan ialah menciptakan situasi belajar mengajar yang baik dan kondusif, sehingga guru-guru dapat menjalankan tugas pengajaran dan melakukan bimbingan terhadap peserta didik. Oleh sebab itu, kepala sekolah harus dapat mendorong kinerja guru-guru, baik sebagai individu maupun kelompok. Begitu juga terhadap karyawan dan peserta didik.

PENUTUP

Manajemen adalah seluruh aktifitas yang dilakukan dalam rangka mencapai suatu tujuan dengan memanfaatkan seluruh sumber daya yang ada. Selain itu, manajemen juga merupakan seni dalam mengelola kelompok demi mencapai suatu tujuan bersama. Oleh karena itu dalam manajemen dibutuhkan sosok pemimpin yang mampu dan royal dalam menjalankan tugasnya sebagai pemimpin. Pemimpin yang benar dan jujur ialah pemimpin yang setara antara ucapan dan perbuatan (dapat membuktikan apa yang diucapkannya).

Manajemen adalah merupakan seni dalam mengelola kelompok demi mencapai sebuah tujuan bersama. Konsep Manajemen dan kepemimpinan bagaikan satu koin yang berbeda gambar, namun dalam satu benda artinya bahwa seorang pemimpin harus

mempunyai ilmu manajemen terlebih dahulu sehingga dalam melaksanakan tugasnya ia dapat mengetahui resiko yang akan dihadapi.

Konsep kepemimpinan dalam islam ada dua yang bisa diambil dalam pembahasan kepemimpinan ini yaitu yang pertama, kepemimpinan bukan sekedar kontrak sosial antara sang pemimpin dengan masyarakat, tetapi juga ia merupakan sebuah ikatan perjanjian yang sakral antara pemimpin dan Allah. Kedua, kepemimpinan menuntut keadilan, karena keadilan adalah merupakan hak bagi semua manusia tanpa memandang dari golongan mana dan atas nama apapun.

Sifat-sifat pemimpin dalam islam adalah merupakan sebuah usaha yang mesti dijalankan dalam setiap tindakan pemimpin, sehingga organisasi yang dipimpin akan selalu dalam lindungan-Nya dan menjadi organisasi yang *Baldatun Thoyyibatun Wa Robbun Ghofuur*.

Tugas dan tanggung jawab kepemimpinan islam adalah merupakan perintah, seperti yang telah dilakukan oleh Rasul yang pada hakekatnya untuk memimpin umat agar dapat keluar dari kegelapan menuju cahaya kehidupan. Oleh karena itu, dengan adanya kepemimpinan suatu umat atau komunitas akan selalu eksis dan berkembang menuju kebaikan dan reformasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M. F. (2020). Kesulitan Belajar Siswa Dan Penanganannya Pada Pembelajaran Matematika Sd/Mi. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(5). <https://doi.org/10.47492/jip.v1i5.181>
- Effendy, E. M. (2003). *Manajemen Suatu Pendekatan Berdasarkan Ajaran Islam*. Jakarta: Bhatara Karya Aksara.
- Eschols, J. M., & Shadily, H. (1989). *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Fayol, H. (1967). *General and industrial managemen*. London: Pitman.
- Hafidudin, D., & Tanjung, H. (2003). *Manajemen Syariah dalam Praktik*. Jakarta: Gema Insan.
- Ibrahim, M. (1997). *Amanah dalam Manajemen*. Jakarta: Pustaka Al Kautsar.
- Ramayulis. (2001). *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Cet. 3). Jakarta: Kalam Mulia.
- Ramayulis. (2003). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rivai, V., & Mulyadi, D. (2003). *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Robbin, & Coulter. (2007). *Manajemen* (Edisi 8). Jakarta: PT. Indeks.
- Terry, G. R. (2003). *Prinsip-Prinsip Manajemen*. Terj. J. Smith D.F.M. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yunus, M. (1989). *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: PT. Hidakarya Agung.